Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6181

Alih Kode dan Campur Kode dalam Film Cinta dalam Ikhlas Karya Fajar Bustomi

Author:
Ahmad Arif Septian[1]
Dendi Yuda S[2]
Rohanda Rohanda[3]

Afiliation:
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung[1,2,3]

Corresponding email:
achmads0013@gmail.com

Histori Naskah:
Submit: 2025-06-20
Accepted: 2025-06-28
Published: 2025-07-02

This is an Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk dan fungsi alih kode serta campur kode yang terdapat dalam film Cinta dalam Ikhlas karya Fajar Bustomi dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif-analitis. Objek formal dalam penelitian ini adalah fenomena kebahasaan berupa alih kode dan campur kode, sedangkan objek materialnya adalah film Cinta dalam Ikhlas yang secara naratif menampilkan realitas masyarakat multilingual dalam konteks urban religius di Indonesia. Film ini dipilih karena mencerminkan dinamika sosial-linguistik masyarakat modern yang kerap melakukan peralihan bahasa dalam situasi informal maupun formal.Berdasarkan hasil penelitian ini , dapat disimpulkan bahwa seluruh bentuk alih kode dan campur kode yang ditemukan termasuk dalam kategori eksternal, ditandai dengan adanya peralihan dan penyisipan bahasa asing, khususnya bahasa Arab dan Inggris, dan juga terdapat bahasa daerah jawa dan sunda termasuk bahasa internal, ke dalam bahasa utama, yaitu bahasa Indonesia. Peneliti mendapati total tiga puluh dua data kebahasaan, yang terdiri atas lima data alih kode eksternal serta dua puluh tujuh data campur kode yang muncul dalam bentuk kata, frasa, dan ekspresi idiomatik. Temuan ini mencerminkan praktik kebahasaan yang tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas religius, ekspresi afeksi interpersonal, serta refleksi budaya global yang turut mengonstruksi karakter, nilai, dan konteks naratif dalam film tersebut secara holistik dan representatif.

Kata kunci: Alih Kode; Bahasa; Campur Kode; Film; Sosiolinguistik

Pendahuluan

Bahasa adalah alat komunikasi yang terorganisasi dalam bentuk satuansatuan, seperti kata, kelompok kata, klausa, dan kalimat yang diungkapkan baik secara lisan maupun tulis. (Wiratno & Santosa, 2014) Dwibahasa merupakan fenomena penggunaan dua bahasa dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan dua bahasa ini lazim dijumpai dalam interaksi sehari-hari. Seiring intensitas komunikasi antaranggota masyarakat yang meningkat, kemampuan dwibahasawan untuk menguasai kedua bahasa tersebut pun berkembang. Umumnya, individu yang terlibat dalam komunikasi bilingual menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, disertai bahasa daerah seperti Jawa, Sunda, Batak, atau Ngapak sebagai bahasa regional. Selain itu, mereka juga sering menguasai bahasa asing seperti Inggris, Jepang, Arab, dan lainnya(Ningrum, 2019). Sebagai makhluk sosial, manusia senantiasa berinteraksi dan memiliki kebutuhan untuk saling bergantung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, manusia memerlukan suatu alat untuk menyampaikan maksud dan tujuannya, yaitu melalui penggunaan bahasa(Astripona et al., 2003) Istilah"sastra" kerap digunakan dalam berbagai konteks yang beragam, yang menunjukkan bahwa sastra bukanlah sebuah konsep yang sederhana. Sebaliknya, sastra merupakan istilah yang memiliki makna luas serta mencakup beragam bentuk dan aktivitas yang berbeda.(Pradotokusumo, 2005)

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6181

Linguistik tidak hanya membahas bahasa-bahasa tertentu seperti Sunda atau Arab, tetapi juga menelaah berbagai aspek umum dalam bahasa sebagai alat komunikasi sosial manusia, yang dalam bahasa Prancis disebut langage (Chaer & Agustina, 2010). Salah satu cabangnya adalah sosiolinguistik, yang menggabungkan kajian bahasa dan ilmu sosial. Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan memanfaatkan perspektif sosiologi yang menyoroti dinamika sosial serta institusi kemasyarakatan, sementara linguistik sendiri menjadikan bahasa sebagai objek utamanya.(Suratiningsih & Puspita, 2022) Dalam kajian sosiolinguistik, istilah bilingualisme (kedwibahasaan) merujuk pada penggunaan dua bahasa secara bergantian oleh individu atau komunitas tutur dalam situasi interaksi sosial. Penelitian sosiolinguistik yang menelaah fenomena pilihan kode sangat erat kaitannya dengan keberadaan bilingualisme maupun multilingualisme dalam masyarakat (Ummah, 2019). Kajian sosiolinguistik tidak berfokus pada aspek kebahasaan semata, melainkan lebih menitikberatkan pada aspek eksternal bahasa, seperti penutur dan pengguna bahasa dalam kelompok-kelompok sosial tertentu. Sejak tahun 1960-an, sosiolinguistik mulai berkembang pesat karena ruang lingkup kajiannya yang luas dan relevan dengan dinamika perubahan struktur sosial yang terus berlangsung. Sebagai kajian yang bersifat eksternal, sosiolinguistik mencakup berbagai disiplin yang berkaitan dengan pengguna bahasa, termasuk sosiologi, psikologi, dan antropologi (Eli, 2023)

Salah satu fenomena kebahasaan yang timbul akibat keberadaan kedwibahasaan atau bilingualisme adalah alih kode (code switching) dan campur kode (code mixing). (Karima et al., 2025) kode dan campur kode tidak dapat dikategorikan sebagai kesalahan berbahasa akibat keterbatasan penguasaan bahasa oleh penutur. Sebaliknya, fenomena ini merupakan bagian dari strategi komunikasi yang didasarkan pada konteks sosial dan situasional tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Muharram (2008) yang menegaskan bahwa alih kode bukanlah peristiwa acak atau bentuk kekacauan dalam penggunaan bahasa, melainkan merupakan tindakan linguistik yang mengandung makna sosial dan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial yang melatarbelakanginya. (Maret & Sutami, 2013) Alih kode adalah suatu kejadian kebahasaan sebagai gejala bahasa pada masalah sosiolinguistik yang menjadi salah satu gejala yang terjadi dalam masyarakat dwibahasawan dan multibahasa.(Amri, 2019) Menurut Chaer & Agustina (2010), alih kode dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu alih kode internal (antar ragam dalam satu bahasa), eksternal (antar bahasa berbeda), dan situasional (berdasarkan konteks sosial). (Chaer & Agustina, 2010) campur kode (code mixing) adalah peristiwa pencampuran unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa utama yang sedang digunakan, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun klausa, tanpa adanya perubahan konteks atau situasi komunikasi (Suwito, 1985) dan enurut Subyakto, campur kode merupakan penggunaan dua atau lebih bahasa, atau ragam bahasa, dalam situasi komunikasi yang bersifat santai di antara penutur yang memiliki kedekatan sosial. Dalam konteks informal semacam ini, penutur leluasa mencampurkan unsur bahasa, terutama ketika terdapat istilah atau ungkapan yang sulit diterjemahkan ke dalam bahasa lain.(Rulyandi et al., 2014) Campur kode dibagi menjadi dua, yaitu campur kode ke dalam (inner codemixing) dan campur kode ke luar (outer code-mixing) (Taufiq, 2024)

Studi Literatur

Bahasa merupakan sarana utama dalam komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide, perasaan, serta informasi dalam berbagai bentuk dan situasi. Dalam masyarakat yang bersifat multilingual, bahasa tidak sekadar menjadi alat komunikasi, tetapi juga berperan sebagai penanda identitas, media interaksi sosial, dan sarana ekspresi budaya. Gejala kebahasaan seperti alih kode dan campur kode menjadi bagian yang melekat dalam kehidupan masyarakat yang menggunakan lebih dari satu Bahasa.(Chaer & Agustina, 2010)

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6181

Dalam ranah media, khususnya film, praktik alih kode dan campur kode mencerminkan dinamika sosial dan budaya para penuturnya. Film berfungsi sebagai media representatif yang secara alami merekam fenomena tersebut melalui dialog antar tokoh. Oleh karena itu, kajian terhadap alih kode dan campur kode dalam film tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga menyentuh dimensi sosial dan budaya.

Untuk memperkuat temuan penelitian ini, beberapa studi sebelumnya dapat dijadikan pembanding dan penguat argumen. Penelitian yang dilakukan oleh Marista Aulia Karima dalam artikelnya berjudul *alih kode dan campur kode dalam film honeymoonish karya elie el semaan*(Karima et al., 2025) menunjukkan bahwa fenomena alih kode dan campur kode juga ditemukan secara signifikan dalam media film, yang mencerminkan dinamika identitas dan situasi komunikasi multilingual. Hal ini sejalan dengan temuan dalam film Cinta dalam Ikhlas, di mana praktik kebahasaan tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan ekspresi identitas religius dan sosial.

Penelitian ini mengkaji film Cinta dalam Ikhlas karya Fajar Bustomi yang menyajikan beragam bahasa, seperti bahasa Indonesia, Arab, Inggris, dan Sunda. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk serta fungsi alih kode dan campur kode yang muncul dalam film, sekaligus menelaah konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah fenomena alih kode dan campur kode, sedangkan objek materialnya adalah dialog dalam film yang diteliti.

Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam ranah kajian sosiolinguistik, khususnya dalam analisis alih kode dan campur kode pada media film religi Indonesia yang berlatar masyarakat urban dan multilingual. Meskipun studi mengenai alih kode dan campur kode telah banyak dilakukan, kebanyakan fokus pada interaksi lisan di lingkungan pendidikan, pesantren, atau media sosial. Penelitian ini memperluas cakupan dengan menjadikan film Cinta dalam Ikhlas sebagai objek kajian yang belum banyak dianalisis dari perspektif linguistik, khususnya dalam konteks religius-modern.

Pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan menyimak, mentranskripsikan, dan menganalisis secara cermat dialog yang diucapkan para tokoh dalam film. Dari hasil analisis, ditemukan tiga puluh dua data, terdiri dari lima data alih kode eksternal dan dua puluh tujuh data campur kode yang muncul dalam bentuk kata dan frasa. Temuan ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dalam film tersebut tidak hanya berfungsi sebagai variasi kebahasaan, tetapi juga sebagai strategi retoris, penanda identitas sosial, serta wujud kedekatan emosional antar tokoh.

Melalui studi ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam media film dan pendidikan bahasa, serta memperluas pemahaman mengenai fungsi sosial bahasa dalam karya fiksi yang merefleksikan kehidupan nyata.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang tidak berorientasi pada data kuantitatif, melainkan menekankan pada pemahaman mendalam terhadap interaksi empiris antar konsep yang dikaji.(Rohanda, 2016) Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mengungkap dan menjelaskan berbagai fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, serta pandangan individu atau kelompok, seperti sikap, kepercayaan, persepsi, dan pola pikir.(Nurhichmah et al., 2021) asil dari penelitian kualitatif umumnya bersifat deskriptif dan eksploratif, memberikan wawasan yang kaya dan mendalam terhadap topik yang dikaji.(Firdaus et al., 2024)

Dalam penelitian ini, data yang dianalisis berupa tuturan atau dialog antar tokoh dalam film Cinta dalam Ikhlas yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Sumber data diperoleh dari transkrip dialog

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6181

film yang ditonton dan disimak secara langsung oleh penulis. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi terhadap keseluruhan alur cerita film, terutama bagian-bagian yang mencerminkan praktik kebahasaan yang bersifat bilingual atau multilingual.

Penulis melakukan penayangan ulang film untuk menyimak secara cermat dialog antar tokoh, kemudian menggunakan teknik pencatatan untuk menandai serta mencatat segmen-segmen yang relevan dengan fokus penelitian. Selain itu, teknik dokumentasi juga digunakan dalam bentuk perekaman dan transkripsi dialog secara sistematis. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan mendeskripsikan bentuk serta fungsi alih kode dan campur kode yang muncul, sesuai dengan tujuan penelitian.

Hasil

Alih kode adalah fenomena linguistik yang terjadi ketika seseorang berpindah dari satu bahasa ke bahasa lain, baik dari bahasa ibu ke bahasa kedua maupun sebaliknya. Peralihan ini juga dapat mencakup perubahan topik pembicaraan serta penggunaan variasi bahasa yang berbeda dalam proses interaksi dengan orang lain.(Suratiningsih & Puspita, 2022)

Menurut Suwito dalam (Suwito, 1985) alih kode dapat diklasifikasikan ke dalam dua jenis, yaitu:

Alih Kode Internal

Alih kode internal terjadi ketika peralihan bahasa dilakukan masih dalam lingkup satu bahasa yang sama. Misalnya, ketika penutur berbicara menggunakan bahasa Indonesia dalam bentuk formal kemudian berganti ke gaya bahasa informal, atau ketika beralih dari bahasa Arab fushah (baku) ke dialek amiyah (nonbaku), dan sebaliknya.

Alih Kode Eksternal

Alih kode eksternal merujuk pada perpindahan dari satu bahasa ke bahasa lain yang berbeda atau ke bahasa asing. Contohnya adalah perubahan penggunaan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab atau sebaliknya.

Tabel 1 Alih Kode Eksternal dalam Film Cinta Dalam Ikhlas

NO	Alih Kode	Menit	Bahasa arab	Bahasa indonesia
1	“maaf ya kang saya sudah ngerepotin” “dalam situasi seperti ini, aku jadi teringat kata-kata mamat.” “الضِّيقِ وَقْتَ تَظْهَرُ الصَّدِيقِ مَوَدَّةُ” “itu artinya apa kang?” “kesetiakawanan seorang teman itu akan terlihat pada saat kita sedang mengalami kesulitan”	00.40.10	“الصَّدِيقِ مَوَدَّةُ وَقْتَ تَظْهَرُ الضِّيقِ”	“kesetiakawanan seorang teman itu akan terlihat pada saat kita sedang mengalami kesulitan”
2	“لَاوَ يَسِّرْ اللَّهُمَّ ،الرَّحِيمِ الرَّحْمٰنِ اللَّهِ بِسْمِ تُعَسِّرْ” “yaallah tolong engkau permudah, jangan engkau persulit”	00.43.40	الرَّحْمٰنِ اللَّهِ بِسْمِ رْيَسِّ اللَّهُمَّ ،الرَّحِيمِ تُعَسِّرْ وَلَا”	“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang. Ya Allah, mudahkanlah

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6181

				(urusan ini) dan jangan Engkau persulit.”
3	“tar ingat, الذَّهَبِ مِنَ أَثْمَنُ الْوَقْتُ waktu itu lebih berharga dari pada emas” “iya kang doain ya”	01.38.30	مِنَ أَثْمَنُ وَقْتُ الذَّهَبِ	waktu itu lebih berharga dari pada emas
4	“الْمَذْكُورِ بِمَهْرِ وَتَزْوِيجَهَا نِكَاحَهَا قَبِلْتُ حَالًا” “bagaimana saksi? Sah?”	01.45.40	نِكَاحَهَا قَبِلْتُ بِمَهْرِ وَتَزْوِيجَهَا حَالًا الْمَذْكُورِ”	"Saya terima nikahnya dan kawinnya dengan mahar yang telah disebutkan secara tunai."
5	“good affternoon everyone” “afternoon” “athar sama inyong kemana”	00.11.30	good affternoon everyone	"Selamat siang, semuanya."

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan lima data alih kode yang diperoleh melalui tahapan penyimakan, transkripsi, dan analisis terhadap dialog dalam film Cinta dalam Ikhlas. Seluruh data tersebut termasuk dalam kategori alih kode eksternal. Berikut ini peneliti sajikan uraian mengenai bentuk-bentuk alih kode yang ditemukan dalam film Cinta dalam Ikhlas.

Campur kode merupakan fenomena kebahasaan di mana seseorang mencampurkan dua bahasa dalam satu tuturan atau menyisipkan unsur bahasa lain ke dalam ujarannya. Fenomena ini umumnya terjadi pada individu yang memiliki kemahiran dalam dua bahasa, namun juga dapat muncul pada mereka yang sedang dalam proses mempelajari bahasa baru.(Rulyandi et al., 2014)

Jenis-Jenis Campur kode dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Campur Kode ke Dalam (Inner Code-Mixing)

Campur kode ke dalam merujuk pada situasi di mana seseorang mencampurkan atau menyisipkan unsur-unsur bahasa asli yang serupa. Contohnya adalah penggunaan bahasa Indonesia yang diselingi dengan bahasa daerah seperti bahasa Jawa, bahasa Bali, bahasa Batak, bahasa Sunda dan lainnya.

2. Campur Kode ke Luar (Outer Code-Mixing)

Campur kode ke luar adalah mencampurkan atau menyisipkan satu bahasa dengan bahasa lainnya atau bahasa asing, misalnya pemakaian bahasa Arab yang dicampur atau disisipi dengan bahasa Indonesia

Tabel 2 Hasil Analisis Data Campur Kode

NO	Bentuk campur kode	Menit	kata	Bahasa indonesia
1	“yang penting kamu tuh lega.” “ya, kalau lega mat, kalau patah hati?” “ya rab, ya salam, dzikirr,,, berani!!”	00.26.50	رَبِّ يَا dan سَلَامُ يَا	Wahai Tuhanku, Wahai (Yang Maha) Sejahtera
2	“sekarang kita fokus sama cita-cita aja ya,kuliah kita,masa depan kita”	00.27.30	الْوَالِدَيْنِ بِرُّ	berbakti kepada orang tua

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6181

	"itu tanggung jawab kita sama birul walidain"			
3	"sah,sah,..." "لَكَ ٱللَّهُ بَارَكَ ،لِلَّهِ ٱلْحَمْدُ"	01.45.50	لَكَ ٱللَّهُ بَارَكَ	"Semoga Allah memberkahimu."
4	"i love you athar, edelwais tepuk tangan semuanya"	00.33.50	"i love you"	"aku sayang kamu"
5	"Bintang" "isuk keneh udah ngelamun budak teh" "belum sarapan bu" "ayo sini topinya buka atuh"	00.03.30	isuk keneh, budak teh dan atuh	Masih pagi,Anak ini dan dong
6	"nah kitu atuh, bagus. Ternyata ara menyempurnakan athar" "alah siah boy"	00.05.10	kitu atuh, alah siah dan boy	Gitu dong,aduh kamu laki-laki
7	"aduh sia borokokok, duha!" "kamu kalo mau cuman tidurmah sana di pos mang encep"	00.10.24	aduh sia borokokok	Yaampun kamu dasar
8	"punteun.." "festival bamd antar kelas" "ikut gak nih"	00.05.40	punteun	Permisi
9	"aku ngerasa athar mah curang euy" "curang naon deui atuh" "ih bisa aja kamu kempit kartunya"	00.11.30	naon deui atuh	Apa lagi
10	"mamat tahu kalo pikiran kalian teh berantakan, tapi kalo sepatu mah jangan atuh"	00.14.00	teh	Itu
11	"saya bu" "yasudah atuh kerjakan" "bagus"	00.15.50	atuh	silahkan
12	"aa abis cukur tadi" "masyaallah aa, aa kasep banget kayak bapak"	00.16.30	aa kasep	Kakak ganteng
13	"alusss..." "kajian ramadhan" "pas"	00.20.10	Alus	Bagus
14	"kamu tuh kenapa dari kemarin mama liat kamu tuh diem"	00.21.15	tuh	Itu
15	"tuh belum apa-apa ge ketawa"	00.22.05	ge	Aja
16	"keprok atuh barudak hey"	00.33.52	keprok atuh barudak	Tepuk tagan anak-anak
17	"maaf" "yaudah mangga teteh aja" "iya"	00.49.02	Mangga	Silahkan
18	"aa ini motor baru?" "minjem?" "motor athar atuh mah"	00.57.10	minjem	Pinjem
19	"meni kasep pisan, metal"	01.03.40	meni kasep pisan dan	Ganteng banget dan apa kabar?

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6181

	"udah gak metal" "kumaha damang?" "alhamdulillah damang"		kumaha damang?	
20	"aku harus cari ara ke jakarta" "ara deui ara deui tar"	01.40.00	deui	Lagi
21	"loh mas eko udah nikah?" "alhamdulillah belum" "inyong ditolak makanya inyong sampai hari ini masih single-lillah"	01.08.10	inyong	Saya

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti berhasil mengidentifikasi sebanyak dua puluh tujuh data campur kode, yang terdiri dari dua belas data dalam bentuk frasa dan lima belas data dalam bentuk kata. Data tersebut diperoleh melalui proses penyimakan, transkripsi, dan analisis terhadap dialog dalam film Cinta Dalam Ikhlas. Berikut ini disajikan data serta penjelasan mengenai bentuk campur kode yang ditemukan dalam film tersebut.

Pembahasan

1. Alih kode

Data1
(Cinta dalam Ikhlas,menit 00.40.10)

Athar : "maaf ya kang saya sudah ngerepotin"

Kang Zein : "dalam situasi seperti ini, aku jadi teringat kata-kata mamat."

"الضِّيقِ وَقْتَ تَظْهَرُ الصَّدِيقِ مَوَدَّةُ"

Atthar :"itu artinya apa kang?"

Kang Zein :"kesetiakawanan seorang teman itu akan terlihat pada saat kita sedang mengalami kesulitan"

Dalam dialog yang melibatkan tokoh Zein, terdapat fenomena alih kode eksternal karena terjadi perpindahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Kalimat yang diucapkan adalah "تَظْهَرُ الصَّدِيقِ مَوَدَّةُ الضِّيقِ وَقْتَ", yang berarti "kesetiakawanan seorang teman akan terlihat saat kita berada dalam kesulitan." Peristiwa alih kode ini terjadi di lingkungan kos pada pagi hari dalam suasana informal. Partisipan dalam percakapan tersebut adalah Athar dan Kang Zein. Ujaran tersebut merupakan kutipan dari kata-kata yang pernah disampaikan oleh Mamat kepada Kang Zein. Awalnya, Athar menyampaikan rasa terima kasih kepada Zein karena telah mengizinkannya tinggal di kos, yang kemudian direspons oleh Zein dengan menggunakan bahasa Arab.

Data 2

(Cinta dalam Ikhlas, menit 00.43.40)

Athar : "تُعَسِّرْ وَلَا يَسِّرْ اللَّهُمَّ ،الرَّحِيمِ الرَّحْمٰنِ اللَّهِ بِسْمِ"
"yaallah tolong engkau permudah, jangan engkau persulit"

Dalam dialog yang diucapkan oleh tokoh Athar, terdapat fenomena alih kode eksternal karena terjadi peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Kalimat yang diucapkan adalah "الرَّحْمٰنِ لَّهِال بِسْمِ تُعَسِّرْ وَلَا يَسِّرْ اللَّهُمَّ ،الرَّحِيمِ" yang berarti "Ya Allah, mudahkanlah (urusan ini) dan jangan Engkau persulit."

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6181

Peristiwa alih kode ini terjadi di kos pada malam hari dalam suasana informal. Partisipan dalam dialog ini adalah Athar sendiri. Ucapan tersebut merupakan bentuk doa dan permohonan yang disampaikan Athar terkait rencana yang telah ia persiapkan.

Data 3

(Cinta dalam Ikhlas, menit 01.38.30)

Kang Zein :"tar ingat"

"الذَّهَبِ مِنَ أَثْمَنُ الْوَقْتُ "

" waktu itu lebih berharga dari pada emas"

Athar : "iya kang doain ya"

Dalam dialog yang disampaikan oleh tokoh Zein, muncul fenomena alih kode eksternal karena adanya peralihan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Zein mengucapkan kalimat "الذَّهَبِ مِنَ مَنُأَثْ الْوَقْتُ" yang berarti "waktu lebih berharga daripada emas." Peristiwa alih kode ini terjadi di rumah setelah pernikahan Zein dengan Salsa, dalam suasana informal. Partisipan dalam percakapan tersebut adalah Athar dan Kang Zein. Ucapan tersebut merupakan bentuk peringatan dari Kang Zein kepada Athar yang saat itu sedang bersiap untuk pergi melamar Aurora.

Data 4

(Cinta dalam Ikhlas,menit 01.45.40)

Athar : "حَالًا الْمَذْكُورِ بِمَهْرِ وَتَزْوِيجَهَا نِكَاحَهَا قَبِلْتُ"

Penghulu : "bagaimana saksi? Sah?"

Saksi : "sah...sah.."

Dalam dialog yang diucapkan oleh tokoh Athar, terdapat fenomena alih kode eksternal karena terjadi perpindahan bahasa dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab. Kalimat yang diucapkan adalah "نِكَاحَهَا قَبِلْتُ حَالًا الْمَذْكُورِ بِمَهْرِ وَتَزْوِيجَهَا" yang berarti "Saya terima nikahnya dan kawinnya dengan mahar yang telah disebutkan secara tunai." Peristiwa alih kode ini terjadi di rumah dalam suasana formal saat prosesi pernikahan Athar dengan Aurora. Partisipan dalam dialog tersebut adalah Athar dan penghulu. Ucapan tersebut merupakan bagian dari ijab kabul sebagai bentuk pernyataan resmi dalam akad nikah..

Data 5

(Cinta dalam Ikhlas,menit 00.11.30)

Guru : "good affternoon everyone"
Murid : "afternoon"
Guru : "athar sama inyong kemana"

Dalam dialog yang diucapkan oleh tokoh Athar, terdapat fenomena alih kode eksternal karena terjadi peralihan bahasa dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Kalimat yang diucapkan adalah "Athar sama inyong kemana" yang berarti "Where are Athar and Inyong going?". Peristiwa alih kode ini berlangsung di lingkungan sekolah saat pelajaran Bahasa Inggris dalam situasi formal. Partisipan dalam dialog tersebut

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6181

adalah guru dan murid. Ucapan tersebut merupakan bentuk interaksi antara murid dan guru dalam suasana pembelajaran di kelas.

2. Campur Kode

Data 1
(Cinta dalam Ikhlas, menit 00.26.50)

Mamat :"yang penting kamu tuh lega."

Athar :"ya, kalau lega mat, kalau patah hati?"

Mamat :"ya rab, ya salam, dzikirr,,, berani!!"

Dialog yang disampaikan oleh tokoh Mamat memuat fenomena campur kode eksternal dalam bentuk frasa. Dalam tuturan tersebut, penutur menyisipkan frasa berbahasa Arab, yaitu رَبِّ يَا dan سَلَامُ يَا, yang berarti "wahai Tuhanku" dan "Yang Maha Sejahtera." Padahal, secara semestinya penutur dapat menggunakan padanan dalam bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode ini terjadi di lingkungan sekolah pada siang hari dalam suasana formal. Isi utama percakapan tersebut adalah Mamat yang sedang meyakinkan Athar untuk berani menyatakan perasaannya kepada Aurora..

Data 2

(Cinta dalam Ikhlas, menit 00.27.30)

Aurora :"sekarang kita fokus sama cita-cita aja ya,kuliah kita,masa depan kita"

"itu tanggung jawab kita sama birul walidain"

Dialog tokoh Aurora memuat fenomena campur kode berjenis eksternal yang berbentuk Frasa. Terdapat Frasa berbahasa Arab yang ditambahkan oleh penutur, yaitu بِرُّ الْوَالِدَيْنِ yang berarti berbakti kepada orang tua. Seharusnya penutur menggunakan bahasa indonesia, yaitu berbakti kepada orang tua. Dialog di atas terjadi di sekolah saat siang hari dengan situasi formal. Pokok pembahasan percakapan tersebut ialah Aurora yang sedang meyakinkan athar untuk fokus terlebih dahulu akan masa depannya.

Data 3

(Cinta dalam Ikhlas, menit 01.45.50)

Saksi :"sah,sah,..."

penghulu :"لَكَ اَللَّهُ بَارَكَ، لِلَّهِ اَلْحَمْدُ"

Dialog yang diucapkan oleh tokoh Penghulu memuat fenomena campur kode eksternal dalam bentuk frasa. Dalam tuturan tersebut, penutur menyisipkan frasa berbahasa Arab لَكَ لِلَّهُ بَارَكَ yang berarti "Semoga Allah memberkahimu." Seharusnya, penutur dapat menyampaikan ungkapan tersebut dalam bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode ini terjadi di rumah Aurora saat prosesi pernikahan berlangsung dalam suasana formal. Pokok percakapan dalam dialog tersebut berkaitan dengan pengesahan pernikahan yang tengah dilangsungkan..

Data 4
(Cinta dalam Ikhlas, menit 00.33.50)

Mamat : "i love you athar, edelwais tepuk tangan semuanya"

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6181

Dialog yang diucapkan oleh tokoh Penghulu memuat fenomena campur kode eksternal dalam bentuk frasa. Penutur menyisipkan frasa berbahasa Inggris I love you yang berarti "aku sayang kamu." Padahal, secara semestinya ungkapan tersebut dapat disampaikan dalam bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode ini terjadi di sekolah saat berlangsungnya acara perpisahan, tepat setelah Athar selesai menampilkan pertunjukan band, dalam suasana formal. Pokok pembahasan dalam percakapan tersebut adalah ungkapan emosional yang disampaikan dalam momen perpisahan.

Data 5
(Cinta dalam Ikhlas, menit 00.03.30)

Guru : "Bintang"

: "isuk keneh udah ngelamun budak teh"

Athar : "belum sarapan bu"
Guru : "ayo sini topinya buka atuh"

Dialog yang diucapkan oleh tokoh Penghulu memuat fenomena campur kode internal dalam bentuk frasa. Dalam tuturan tersebut, penutur menyisipkan frasa dalam bahasa Sunda, yaitu isuk keneh dan budak teh yang berarti "masih pagi" dan "anak." Padahal, secara semestinya frasa tersebut dapat disampaikan dalam bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode ini terjadi di sekolah saat proses absensi berlangsung, dalam suasana formal, ketika Athar sedang melamun. Pokok percakapan dalam dialog tersebut adalah pengingat atau teguran kepada Athar yang kurang fokus di tengah kegiatan belajar.

Data 6
(Cinta dalam Ikhlas, menit 00.05.10)

Guru : "nah kitu atuh, bagus. Ternyata ara menyempurnakan athar"
Mamat : "alah siah boy"

Dialog yang disampaikan oleh tokoh Guru memuat fenomena campur kode internal dalam bentuk frasa. Penutur menyisipkan frasa berbahasa Sunda kitu atuh, yang berarti "begitu harusnya." Seharusnya, frasa tersebut disampaikan dalam bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode ini terjadi di sekolah saat proses absensi berlangsung, dalam suasana formal, ketika Athar sedang melamun.

Sementara itu, dialog tokoh kedua yaitu Mamat juga memuat fenomena campur kode internal dalam bentuk frasa. Penutur menyisipkan frasa berbahasa Sunda isuk keneh dan budak teh, yang berarti "masih pagi" dan "anak." Frasa tersebut seharusnya disampaikan dalam bahasa Indonesia. Peristiwa ini terjadi di sekolah saat Aurora sedang mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, dalam suasana formal.

Data 7
(Cinta dalam Ikhlas, menit 00.10.24)

Mamat : "aduh sia borokokok, duha!"
: "kamu kalo mau cuman tidurmah sana di pos mang encep"

Dialog yang disampaikan oleh tokoh Mamat memuat fenomena campur kode internal dalam bentuk frasa. Penutur menyisipkan frasa dalam bahasa Sunda aduh sia borokokok yang berarti "ya ampun, dasar kamu." Seharusnya, frasa tersebut dapat diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode ini terjadi di

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6181

masjid sekolah pada waktu dhuha, dalam suasana informal. Ucapan tersebut merupakan ekspresi spontan yang mencerminkan kedekatan dan gaya bahasa khas antar teman sebaya.

Data 8
(Cinta dalam Ikhlas, menit 00.05.40)

Athar : "punteun.."
Temen : "festival band antar kelas"
Athar : "ikut gak nih"

Dialog yang disampaikan oleh tokoh Athar memuat fenomena campur kode internal dalam bentuk kata. Penutur menyisipkan kata berbahasa Sunda punteun yang berarti "permisi." Seharusnya, kata tersebut dapat disampaikan dalam bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode ini terjadi di area mading sekolah ketika Athar sedang melihat poster tentang festival band antar kelas. Situasi berlangsung secara informal dan mencerminkan kebiasaan penutur dalam menggunakan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari.

Data 9
(Cinta dalam Ikhlas, menit 00.11.30)

Temen "aku ngerasa athar mah curang euy"
Athar :"curang naon deui atuh"
Temen :"ih bisa aja kamu kempit kartunya"

Pada dialog tokoh pertama, yaitu teman Athar, terdapat fenomena campur kode internal yang berbentuk kata penegas. Penutur menyisipkan kata penegas dalam bahasa Sunda, yaitu mah dan euy, yang berfungsi menegaskan pernyataan. Seharusnya, penutur dapat menggunakan kata penegas dalam bahasa Indonesia seperti sih. Peristiwa campur kode ini terjadi di belakang sekolah saat sedang bermain kartu, dalam suasana santai dan informal.

Sementara itu, pada dialog tokoh kedua, yaitu Athar, juga ditemukan fenomena campur kode internal dalam bentuk kalimat. Penutur menggunakan ungkapan berbahasa Sunda curang naon deui atuh, yang dalam bahasa Indonesia berarti Curang apa lagi sih!. Seharusnya, kalimat tersebut disampaikan menggunakan bahasa Indonesia sepenuhnya. Peristiwa ini juga terjadi di belakang sekolah saat mereka sedang bermain kartu, dalam suasana yang sama-sama informal..

Data 10
(Cinta dalam Ikhlas, menit 00.14.00)

Mamat : "mamat tahu kalo pikiran kalian teh berantakan, tapi kalo sepatu mah jangan atuh"

Dialog yang diucapkan oleh tokoh Mamat memuat fenomena campur kode internal dalam bentuk kata. Penutur menyisipkan dua kata dalam bahasa Sunda, yaitu "teh" dan "mah". Kata "teh" berfungsi sebagai penegas atau penanda topik, sedangkan "mah" berfungsi sebagai partikel pembatas atau penekanan dalam struktur kalimat bahasa Sunda. Seharusnya, penutur dapat menyampaikan ujaran tersebut dalam bentuk bahasa Indonesia yang utuh, seperti: "Mamat tahu kalau pikiran kalian berantakan, tapi soal sepatu jangan begitu juga." Peristiwa campur kode ini terjadi dalam suasana informal antar teman, sebagai bentuk sindiran ringan terhadap perilaku teman yang kurang memperhatikan kerapihan sepatu.

Data 11
(Cinta dalam Ikhlas, menit 00.15.50)

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6181

Athar : "saya bu"
Guru : "yasudah atuh kerjakan"
: "bagus"

Dialog tokoh Guru memuat fenomena campur kode berjenis internal yang berbentuk kata Terdapat kata berbahasa Sunda yang ditambahkan oleh penutur, yaitu "atuh", yang berfungsi sebagai partikel penegas atau pendorong tindakan dalam bahasa Sunda. Seharusnya penutur menggunakan bentuk bahasa Indonesia secara utuh, seperti "Ya sudah, kerjakan saja." Dialog ini terjadi di ruang kelas dengan suasana informal, menunjukkan gaya komunikasi guru yang santai namun tetap memberi instruksi kepada siswa.

Data 12
(Cinta dalam Ikhlas, menit 00.16.30)

Mamah : "aa abis cukur tadi"

: "masyaallah aa, aa kasep banget kayak bapak"

Pada dialog ini terdapat campur kode internal berupa kata "kasep" dari bahasa Sunda yang berarti "tampan", yang disisipkan dalam kalimat berbahasa Indonesia. Seharusnya penutur dapat menyatakan secara konsisten dalam bahasa Indonesia, misalnya "ganteng banget kayak bapak." Dialog ini terjadi dalam situasi informal di lingkungan keluarga, menunjukkan kedekatan emosional dan gaya tutur yang santai.

Data 13
(Cinta dalam Ikhlas, menit 00.20.10)

Mamat : "alusss..."
Athar : "kajian ramadhan"

Dialog yang diucapkan oleh tokoh Mamat memuat fenomena campur kode internal dalam bentuk kata. Penutur menggunakan kata dalam bahasa Sunda, yaitu "alusss...", yang dalam bahasa Indonesia berarti "bagus" atau "keren." Seharusnya, penutur dapat menggunakan bentuk bahasa Indonesia secara utuh, seperti: "bagus..." atau "keren...". Kata ini diucapkan sebagai respons terhadap poster kegiatan Kajian Ramadan, dan mencerminkan penilaian positif terhadap isi atau tampilan visual poster tersebut. Peristiwa ini terjadi dalam situasi informal, yang menunjukkan kebiasaan penutur mencampurkan bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari.

Data 14
(Cinta dalam Ikhlas, menit 00.21.15)

Mamah "kamu tuh kenapa dari kemarin mama liat kamu tuh diem"

Dialog yang diucapkan oleh tokoh Mamah memuat fenomena campur kode internal dalam bentuk kata. Penutur menyisipkan kata "tuh" sebanyak dua kali dalam kalimat: "kamu tuh kenapa, dari kemarin mama lihat kamu tuh diem." Kata "tuh" merupakan partikel dalam bahasa Sunda yang sering digunakan dalam bahasa lisan sebagai penekanan atau penunjukan, dan umum dipakai oleh penutur bilingual Sunda–Indonesia. Seharusnya, penutur dapat menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang lebih baku tanpa partikel tersebut, misalnya: "Kamu kenapa? Dari kemarin mama lihat kamu diam saja." Peristiwa ini terjadi dalam suasana informal di lingkungan keluarga, ketika seorang ibu menyampaikan perhatian terhadap perubahan perilaku anaknya.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6181

Data 15
(Cinta dalam Ikhlas, menit 00.22.05)

Athar : "tuh belum apa-apa ge ketawa"

Dialog yang diucapkan oleh tokoh Athar memuat fenomena campur kode internal dalam bentuk kata. Penutur menggunakan dua kata dalam bahasa Sunda, yaitu "tuh" dan "ge." Kata "tuh" berfungsi sebagai partikel penunjuk atau penekanan dalam bahasa lisan sehari-hari, sementara "ge" merupakan partikel dalam bahasa Sunda yang berfungsi memberikan penegasan tambahan, dan memiliki makna yang mirip dengan kata "saja" atau "aja" dalam bahasa Indonesia. Seharusnya, penutur dapat menyampaikan kalimat tersebut dalam bentuk bahasa Indonesia yang utuh, misalnya: "Itu belum apa-apa saja sudah tertawa." Peristiwa campur kode ini terjadi dalam suasana informal saat Athar sedang bercanda dengan mamahnya, mencerminkan kedekatan emosional dan penggunaan bahasa campuran khas dalam percakapan keluarga..

Data 16
(Cinta dalam Ikhlas, menit 00.33.52)

Mamat : "keprok atuh barudak hey"

`Dialog tokoh Mamat memuat fenomena campur kode berjenis internal yang berbentuk frasa. Terdapat dua unsur berbahasa Sunda dalam dialog tersebut, yaitu kata kerja "keprok" yang berarti "tepuk tangan" dan kata seru "atuh" yang berfungsi sebagai partikel pendorong atau penegas. Selain itu, kata "barudak" juga merupakan kata benda dalam bahasa Sunda yang berarti "anak-anak" atau "teman-teman". Seharusnya penutur dapat menggunakan bentuk bahasa Indonesia yang utuh, misalnya: "Tepuk tangan dong, teman-teman, hey!" ini terjadi setelah penampilan band.

Data 17
(Cinta dalam Ikhlas, menit 00.49.02)

Kang Zein : "maaf"
"yaudah mangga teteh aja"

Teh Salsa : "iya"

Dialog yang diucapkan oleh tokoh Kang Zein memuat fenomena campur kode internal dalam bentuk kata. Penutur menyisipkan kata dalam bahasa Sunda, yaitu "mangga teteh" yang berarti "silakan, kakak." Seharusnya, penutur dapat menggunakan bentuk bahasa Indonesia secara utuh, seperti: "Ya sudah, silakan kakak saja." Peristiwa campur kode ini terjadi di pasar saat Kang Zein sedang membantu memasang kerudung pada manekin, dalam suasana informal. Ungkapan tersebut mencerminkan kesantunan khas budaya Sunda yang tetap digunakan meskipun konteks percakapannya berlangsung dalam bahasa Indonesia.

Data 18
(Cinta dalam Ikhlas, menit 00.57.10)

Adek Athar : "aa ini motor baru?"
Mamah : "minjem?"
Athar : "motor athar atuh mah"

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6181

Dialog Athar memuat campur kode internal berbentuk frasa. Terdapat dua kata berbahasa Sunda, yaitu "atuh" dan "mah", yang berfungsi sebagai penegas. Seharusnya bisa diucapkan: "Itu motor Athar." Campur kode ini muncul dalam situasi informal keluarga untuk menegaskan kepemilikan secara ekspresif.

Data 19
(Cinta dalam Ikhlas, menit 01.03.40)

Mamat : "meni kasep pisan, metal"

Athar : "udah gak metal"

Mamat : "kumaha damang?"

Athar : "alhamdulillah damang"

Dialog Mamat dan Athar memuat campur kode internal berbentuk frasa dan kata. Kata/frasa berbahasa Sunda yang digunakan: "meni kasep pisan" – berarti "sangat tampan sekali". "kumaha damang?" – berarti "apa kabar?" "damang" – berarti "sehat" Seharusnya dapat diucapkan dalam bahasa Indonesia sebagai: "Wah, ganteng banget. Apa kabar?" Campur kode ini terjadi dalam situasi informal antar teman dan berfungsi sebagai ekspresi keakraban serta memperlihatkan identitas budaya Sunda.

Data 20
(Cinta dalam Ikhlas, menit 01.40.00)

Athar : "aku harus cari ara ke jakarta"
Mamat : "ara deui ara deui tar"

Dialog Mamat memuat campur kode internal berbentuk kata. Kata "deui" berasal dari bahasa Sunda yang berarti "lagi" atau "terus-menerus". Dalam konteks ini, kalimat "ara deui ara deui tar" dapat diartikan sebagai "cari ara lagi dan lagi, Tar". Seharusnya bisa diucapkan dalam bahasa Indonesia sebagai: "Ara lagi, ara terus, Tar." Campur kode ini terjadi dalam situasi informal dan digunakan untuk mengekspresikan keheranan atau sindiran secara santai. Fungsi campur kode ini adalah fungsi ekspresif yang menunjukkan gaya bicara akrab dengan nuansa budaya lokal.

Data 21
(Cinta dalam Ikhlas, menit 01.08.10)

Kang Zein : "loh mas eko udah nikah?"

Mas Job : "alhamdulillah belum"

"inyong ditolak makanya inyong sampai hari ini masih single-lillah"

Dialog Mas Job memuat campur kode internal berbentuk kata. Terdapat kata "inyong", yaitu kata ganti orang pertama dalam bahasa Ngapak/Banyumasan, yang berarti "saya". Kata ini digunakan dua kali dalam kalimat: "inyong ditolak makanya inyong sampai hari ini masih single-lillah." Jika diubah ke dalam bahasa Indonesia: "Saya ditolak, makanya saya sampai hari ini masih single-lillah." Campur kode ini terjadi dalam situasi informal dengan nada humoris, dan berfungsi sebagai identitas sosial serta fungsi ekspresif. Penggunaan "inyong" mencerminkan latar budaya daerah penutur sekaligus memberi kesan santai dan akrab dalam percakapan.

Kesimpulan

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 5 | Nomor 01 | Mei 2025
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v5i01.6181

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai fenomena alih kode dan campur kode dalam film Cinta dalam Ikhlas karya Fajar Bustomi, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini mengidentifikasi bentuk alih kode dan campur kode eksternal, yang ditandai dengan perpindahan atau penyisipan bahasa dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab. Peneliti berhasil menemukan sebanyak tiga puluh duaa data, terdiri dari lima data alih kode dan dua puluh tujuh data campur kode.

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman pembaca terkait praktik alih kode dan campur kode dalam film yang memuat unsur bahasa Arab. Sementara itu, secara praktis, temuan ini dapat dijadikan referensi bagi pembaca umum maupun mahasiswa program studi bahasa dan sastra untuk mengembangkan kajian serupa. Penelitian ini dibatasi pada pembahasan bentuk alih kode dan campur kode saja, sehingga untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi lebih jauh faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam film yang sama..

Referensi

Amri, Y. K. (2019). Alih Kode dan Campur Kode Pada Media Sosial. *Posiding Seminar Nasional PBSI II*, *2*(2001), 149–154.

Astripona, M., Madeten, S. S., Studi, P., Bahasa, P., & Sastra, D. (2003). *Alih kode dan campur kode dalam film*. *9*(1), 1–9.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.

Eli, E. (2023). Kajian Sosiolinguistik Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasa Di Kabupaten Enrekang. *Dharmas Education Journal (DE_Journal)*, *4*(1), 272–281. https://doi.org/10.56667/dejournal.v4i1.918

Firdaus, R. M., Rohanda, R., & Muslikah, S. (2024). *Blending Languages : Code-Switching and Code-Mixing in Academic Arabic Communication in Abu Dhabi*. *11*(2), 203–220.

Karima, M. A., Rohanda, R., & Adriadi, I. (2025). Alih kode dan campur kode dalam film Arab Honeymoonish karya Elie El Semaan. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *9*(1), 1–20.

Maret, U. S., & Sutami, J. I. (2013). *ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE PADA NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI Siti Rohmani *, Amir Fuady , Atikah Anindyarini PENDAHULUAN Manusia sebagai makhluk berkehendak selalu membutuhkan orang lain dalam rangka pemenuhan segala kebutuhan hidupnya* . *2*(April), 1–16.

Ningrum, F. (2019). Alih Kode dan Campur Kode dalam Postingan di Akun Instagram Yowessorry. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia*, *8*(2), 119–125.

Nurhichmah, N., Permadi, D., & Setyorini, R. (2021). Analisis Campur Kode Pada Dialog Antar Tokoh Dalam Film Imperfect The Series: Kajian Sosiolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2021*. https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks

Pradotokusumo, P. S. (2005). *Pengkajian Sastra*.

Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan, dan Praktik* (Y. Mardiansyah

(ed.)). LP2M UIN Sunan Gunung Djati. https://digilib.uinsgd.ac.id/89761/

Rulyandi, Rohmadi, M., & Sulistyo, E. T. (2014). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Paedagogia*, *17*(1), 27–39. http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/paedagogia

Suratiningsih, M., & Puspita, Y. C. (2022). *Kajian Sosiolinguistik : Alih Kode Dan Campur Kode Dalam*. *7*(1), 244–251.

Suwito. (1985). *Sosiolinguistik: Pengantar Awal*. Henary Offset.

Taufiq, W. (2024). Alih Kode dan Campur Kode dalam Bahasa Arab. In *Handout Kuliah Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Semester VI*. UIN Sunan Gunung Djati. https://digilib.uinsgd.ac.id/ # (gantilah ini jika ada link spesifik)

Wiratno, T., & Santosa, R. (2014). Bahasa, Fungsi Bahasa, dan Konteks Sosial. *Modul Pengantar Linguistik Umum*, 1–19. http://www.pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/BING4214-M1.pdf